

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literature, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu Sejenis

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Sejenis

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1.	Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengajar	Aldila Asyafira H 41810125 (Skripsi) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2014.	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif dengan teori yang diangkat yaitu proses komunikasi.	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Pola Komunikasi pengajar di Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) dalam meningkatkan motivasi belajar kepada anak jalanan telah berusaha menjalankannya dengan semaksimal	Perbedaan Peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aldila Asyafira H memakai objek penelitian Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
	Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar).			mungkin karena cukup membantu anak Jalanan dalam melengkapi kebutuhannya yaitu belajar melalui proses komunikasi dengan penyampaian pesan melalui media sehingga mendapatkan feedback. Saran bagi Pengajar di Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) yaitu Perlunya kreativitas dalam segi pembelajaran agar anak tidak akan bosan dengan pelajaran yang diterima, sehingga pelajaran tidak selamanya kaku dan bisa juga menyenangkan.	sedangkan peneliti memakai objek penelitian Komunikasi Interpersonal Guru Pada Proses pembentukan Karakter Anak Di WH19 Racing School.
2.	Komunikasi Antarpersonal Divisi Humas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat Dan Banten Dalam Membangun Hubungan Kerja Antar Karyawan.	Witono 41807126, (Skripsi) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2011.	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif dengan teori yang diangkat yaitu efektivitas komunikasi interpersonal DeVito.	Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa komunikasi Antarpersonal yang dilakukan oleh divisi humas sudah cukup baik dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada seluruh karyawan divisi humas umumnya seluruh karyawan PT. PLN, yang dapat menghasilkan hubungan kerja yang baik antar karyawan khususnya divisi humas.br / Saran yang dapat peneliti berikan	Perbedaan Peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Witono memakai objek penelitian Komunikasi Antarpersonal Divisi Humas PT. PLN sedangkan peneliti memakai objek penelitian Komunikasi Interpersonal Guru Pada Proses pembentukan Karakter Anak di WH19 Racing School.

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
				<p>kepada humas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten Untuk Meningkatkan Informasi Kepada Setiap Karyawan Melalui Komunikasi Antarpersonal diharapkan kedepannya bisa memberikan informasi lebih Efektif lagi sehingga informasi lebih cepat diterima dan bisa meningkatkan kualitas maupun kuantitas.</p>	
3.	<p>Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak(Kajian Pola Komunikasi Interpersonal).</p>	<p>Rika Zulaika10643004154 (skripsi) Program Studi Public Relations Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negri Suska Riau 2018.</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Banyak anak-anak terdapat di daerah tersebut menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negative seperti, mencari barang-barang bekas, ngamen dijalan, bermain playstation sehingga dampak apa yang mereka lakukan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut. Anak-anak seumurannya tidak melakukan hal-hal seperti itu, seharusnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan positif agar bakat yang mereka miliki dapat diasah dari kecil.</p>	<p>Perbedaan Peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Zulaika memakai objek penelitian komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di keluarhan perawang kabupaten siak sedangkan peneliti memakai objek penelitian komunikasi antarpersonal guru pada proses pembentukan karakter anak di WH19 Racing School.</p>

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidaklah luput dari interaksi dan sosialisasi, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Dalam membahas tentang ilmu komunikasi sangatlah beragam, karena ilmu komunikasi itu ilmu yang mempunyai hubungan dengan keilmuan lain.

Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan bahwa Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk ke dalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan. (Effendy, 2004: 3).

Ilmu komunikasi merupakan studi yang dipakai untuk bisa memahami perilaku manusia di dalam masyarakat. Studi tentang teori komunikasi dapat membantu seseorang lebih memahami perilaku manusia, lebih menghargai lagi teknik dan keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi, dan meningkatkan.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaa atau membangun kebersamaan antara dua orang lebih. Akar katanya communis adalah *comunico*, yang artinya berbagi (Stuart dalam Rismawaty, 2014: 65). dalam konteks ini, yang dibagi adalah pehaman bersama melalui pertukaran pesan.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi

terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi dalam Rismawaty, 2014:65).

Stuart, dalam Wiryanto (2004: 5) menjelaskan bahwa:

“Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi”.

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses dimana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers & Lawrence, (Wiryanto, 2004: 6) menyebutkan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”.

Definisi komunikasi begitu beragam dan banyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas,

misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan”.

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi akan banyak memberikan manfaat bagi manusia, begitu juga dalam sebuah organisasi. Adanya komunikasi yang efektif di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan nampak eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi hambatan bagi sebuah organisasi.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Effendy, 1997: 36).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap kegiatan tentu dimaksudkan pada suatu tujuan tertentu. Seperti layaknya manusia jika lapar, maka tentu ia akan makan. Tujuannya adalah menghilangkan rasa lapar dan memenuhi kebutuhan fisik.

Demikian pula seperti komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa manusia melakukan komunikasi karena ia ingin memenuhi kebutuhannya. Misalnya, seorang petani, selain bekerja dalam mengolah dan merawat padi, ia juga membutuhkan orang lain, misalnya dalam membeli pupuk, menjual hasil pertaniannya. Oleh karena itu, ia akan berkomunikasi dengan orang lain agar mencapai kebutuhan-kebutuhannya.

Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya “Dimensi-dimensi Komunikasi” mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Perubahan sosial (*Social Change*)

Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.

b. Perubahan sikap (*Attitude Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.

c. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.

d. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya.

(Effendy, 1992: 9)

2.1.2.4 Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi selalu memiliki efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Pada setiap kegiatan komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama, seseorang akan memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis sesuatu, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua, akan memperoleh sikap baru atau seseorang data mengubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Ketiga, memperoleh cara – cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut, ini adalah dampak atau efek psikomotorik. (Devito, dalam Rismawaty 2014:126)

Di dalam proses komunikasi biasanya terdapat sebuah gangguan atau hambatan. Hal ini menyebabkan proses penyampaian pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Gangguan

atau hambatan yang ada didalam proses komunikasi biasanya akan menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikanya.

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, hambatan komunikasi dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Gangguan, ada dua jenis gangguan terhadap jalanya komunikasi yang menurut sifatnya, yaitu:
 - a) Gangguan Semantik, bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan ini dalam salah pengertian.
 - b) Gangguan Mekanik, gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Seperti contohnya adalah gangguan yang dihasilkan dari suara atau bunyi, gambar yang tidak jelas dan lainnya.
2. Kepentingan, akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi pesan. Orang hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.

3. Motivasi Terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.
4. Prasangka. Merupakan salah satu hambatan yang berat bagi suatu kegiatan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar salah sangka tanpa menggunakan pemikiran yang rasional. Sesuatu yang objektif akan dinilai secara negatif. (Effendy, 2003: 45)

Dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya karena adanya kesalahpahaman komunikasi, gangguan dari luar atau bahkan dari dalam komunikator dan komunikan yang sedang melakukan proses komunikasinya tersebut seperti prasangka dan kepentingan pribadi. Hal-hal tersebut selalu dapat mengganggu proses komunikasi.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang

membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal.

Menurut Joseph A. Devito dalam Effendy, komunikasi interpersonal adalah:

“Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.”(Effendy,2003: 30).

Berbeda dengan pendapat dari Deddy Mulyana, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah:

“Bentuk kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.” (Mulyana, 2008: 81).

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi si pengamat.

Menurut Liliweri (2015: 113-117) dalam bukunya “Komunikasi Antarpersonal”, menyebutkan bahwa komunikasi antarpersonal mempunyai empat karakter, yakni:

1. Komunikasi Antarpersonal Dimulai dari Diri Sendiri

- a. *The self*

Setiap individu masih dan akan tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (*internal self*) seperti pikiran, perasaan, kehendak dan kemauan, fantasi dan harapan, dan motivasi intrinsik. Komunikasi antarpersonal hanya akan terjadi jika dia mempunyai kehendak dan kemauan serta dorongan yang kuat untuk melakukannya bagi orang lain (Nicholson, 2005)

- b. *Individuality*

Salah satu aspek utama dari sudut pandangan kita terhadap orang lain adalah setiap orang harus memperlakukan orang lain sebagai individu yang “unik”. Apa yang disebutkan sebagai “individu unik” itu sangat tergantung pada peranan kita untuk membangun hubungan dengan orang lain melampaui peran social tertentu. Ingat bahwa setiap orang adalah unik dan

karena itu dia mengharapkan juga tampil sebagai pribadi yang unik dan tak tergantikan.

c. Ada aksi dan reaksi secara menyeluruh

Ketika komunikasi berlangsung maka reaksi kita itu melibatkan tubuh secara fisik, pikiran, dan jiwa yang semuanya terlibat dalam suatu kesatuan. Ketika kita berkomunikasi maka kita juga menampilkan pesan melalui tubuh. Tidak hanya itu, setiap orang dapat beraksi dan bereaksi untuk menyatakan pikiran dan perasaannya.

2. Ihwal mengelak, menghilangkan, dan mengubah Proses

a. Kita tidak bisa mengelak komunikasi

Jika anda harus bertegur sapa atau berbicara sebentar maka anda berhadapan dengan situasi bahwa “Anda tidak bisa mengelak” dari perjumpaan tersebut.

b. Kita tidak bisa menghilangkan komunikasi

Komunikasi antarpersonal yang telah berlangsung tidak dapat diperbaiki, apalagi dihilangkan, oleh komunikasi yang baru, karena penerima sudah mempunyai kesan, persepsi, dan sikap tertentu, penerima sudah mendengar dan merasakan apa yang anda ucapkan dan lakukan. Anda tidak dapat merebut kembali konteks komunikasi yang sudah berlangsung.

c. Kita tidak bisa mengubah komunikasi

Komunikasi antarpersonal dapat terjadi secara kebetulan sehingga tidak dapat dielakkan, demikian pula kita tidak dapat menghilangkan kesan dan mengulangi kembali sebuah proses komunikasi. Kalaupun kita bisa mengulang dan mengganti komunikasi yang telah lewat, namun perubahan itu sama sekali tidak bisa menghapus cetakan yang sudah terjadi. Apa yang sudah tertulis tetap tertulis, jika tulisan itu hilang maka yang pernah membaca tulisan itu tetap mengingatnya.

3. Ada proses penyusuaian dalam komunikasi antarpersonal

Komunikasi antarpersonal juga bersifat sistematis, berarti bahwa komunikasi itu dapat terjadi dalam berbagai sistem. Sebagai catatan, dalam model transaksional, komunikasi selalu terjadi dalam konteks mempengaruhi peristiwa dan makna dari atribut yang kita gunakan. Komunikasi Antara anda dan saya tertanam dalam beberapa sistem, level atau konteks komunikasi, sudah tentu termasuk system social dan budaya. Seluruh proses komunikasi interpersonal dapat menyesuaikan diri dalam konteks komunikasi lainnya, tidaklah mengherankan jika ada komunikasi interpersonal dalam kelompok, dalam organisasi, dalam public, dan massa.

4. Antara komplementer dan simetris

Dalam hubungan simetris, dua orang yang berkomunikasi masing-masing menampilkan perilaku yang sama. Jika pengirim mengomeli penerima maka sebaliknya penerimapun mengomeli

pengirim. Jika anda menampilkan wajah marah maka orang lain menampilkan wajah yang sama. Situasi ini dapat menyebabkan beberapa masalah, akan terjadi peningkatan jumlah agresi yang sangat besar seperti ketegangan antarpersonal karena dua pihak tidak menampilkan perilaku pengendali. Jalan keluarnya adalah salah satu pihak mengurangi perilaku yang sama agar pihak yang satu mengendalikan dirinya.

Sebaliknya dalam hubungan komplementer, dua pihak memiliki dua jenis perilaku yang unik dan berbeda sehingga memungkinkan mereka saling melengkapi.

2.1.3.3 Gaya Komunikasi Interpersonal

Konsep diri dan harga diri kita tidak hanya mempengaruhi cara kita melihat diri, menafsirkan pesan, dan kinerja pribadi kita, tetapi juga mempengaruhi cara kita menyampaikan pesan dan memperlakukan orang lain. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang dapat diidentifikasi oleh kebiasaan dan cara dia menampilkan dirinya terhadap orang lain. Gaya komunikasi kita sebenarnya dapat membantu orang lain untuk mengadopsi dan menafsirkan pesan yang kita kirimkan.

Menurut Liliweri (2015: 188 – 190) dalam bukunya “Komunikasi Antarpersonal” menjelaskan ada delapan gaya komunikasi, yaitu:

1. Gaya: Dominan

Deskripsi Perilaku: sangat berperan, banyak bicara, menampilkan kekuasaan, dan mengontrol percakapan.

2. Gaya: Dramatis

Deskripsi Perilaku: bercerita sambil menampilkan lelucon dan anekdot, sering berbicara dengan menampilkan ilustrasi pendukung demi efek dramatis secara berlebihan.

3. Gaya: Suka berdebat dengan orang lain

Deskripsi Perilaku: percakapan berubah menjadi debat, sering meminta dukungan orang lain untuk memperkuat argumentasinya, jika sudah berdebat maka sulit dihentikan.

4. Gaya: Animasi

Deskripsi Perilaku: menampilkan ekspresi wajah ketika sedang berbicara, menggunakan banyak gerakan atau bahasa tubuh terutama wajah dan mata. Ekspresif secara emosional, menyampaikan pesan secara mengesankan dan menggunakan kata kata secara efektif.

5. Gaya: Santai

Deskripsi Perilaku: tenang, menghendaki dirinya menjadi pusat perhatian, suka berkumpul dan bicara dengan orang lain terutama disaat dia mengalami stress, tidak mudah terpengaruh oleh kecemasan terhadap situasi percakapan.

6. Gaya: Perhatian

Deskripsi Perilaku: pendengar baik, mempertahankan kontak mata dan postur tubuh yang mengkomunikasikan minat pada apa yang

dikatakan orang lain termasuk kata dan kalimat yang orang lain katakan.

7. Gaya: Keterbukaan

Deskripsi Perilaku: Mudah mengekspresikan emosi dan berbagai informasi pribadi dengan orang lain.

8. Gaya: Ramah

Deskripsi Perilaku: sering memberikan pujian, dorongan, dan dukungan kepada orang lain, juga membantu orang lain merasa dihargai dan diakui.

2.1.3.4 Konteks Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi berada di dalam konteks tertentu di mana komunikasi itu berlangsung. Konteks mempengaruhi di mana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi, ini lah “tempat” kita berkomunikasi, situasi fisik seperti ukuran ruangan, warna dinding, jenis aksesoris dan penempatan dapat memengaruhi bagaimana pikiran dan perasaan kita di saat komunikasi berlangsung. Konteks menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi. Menurut Liliweri (2015: 71 – 72) dalam bukunya “Komunikasi Antarpersonal” menjelaskan ada delapan konteks komunikasi, yakni:

- a. *Relations context*, menerangkan derajat relasi antara pengirim dan penerima, derajat relasi diasumsikan dapat mempengaruhi respons-respons terhadap pesan. Contoh: bagaimana guru menempatkan diri

menyesuaikan diri dilapangan tempat praktik langsung ataupun dikelas.

- b. *Situational context*, menerangkan keadaan psikososial “dimana” anda berkomunikasi. Contoh, ada perbedaan komunikasi antarpersonal yang dilakukan dalam kelas dengan di lapangan.
- c. *Environmental context*, menggambarkan tempat secara fisik “di mana” kita berkomunikasi. Contoh, perlengkapan srikuit, lokasi, tingkat gangguan, suhu, iklim, waktu, semua ini menggambarkan konteks lingkungan.
- d. *Physical context*, misalnya penerangan ruangan, warna ruangan, atau gangguan eksternal yang mempengaruhi pengirim pesan.
- e. *Psychological context*, suasana psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Contoh, perasaan tegang atau cemas, kebutuhan dan keinginan, daya Tarik, nilai, kepribadian.
- f. *Social context*, situasi yang menggambarkan atribut orang yang berkomunikasi, saudara-saudara kandung, orang tua, teman dekat, lawan.
- g. *Historical context*, menggambarkan pengalaman masa lalu yang memengaruhi komunikasi, pengalaman berkomunikasi dengan seseorang dari suku bangsa, agama, ras, manajer, dan pejabat tertentu. Catatan pengalaman ini memengaruhi komunikasi.
- h. *Cultural context*, meliputi pengaruh budaya terhadap komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang budaya suku bangsa, budaya

agama, budaya kerja, dan orientasi budaya terhadap gender. Pengaruh budaya terasa ketika kita memilih dan mengungkapkan kata-kata secara verbal (intonasi, dan kecepatan), atau mengungkapkan pesan non verbal bagaimana seharusnya melihat orang lain, berjabat tangan, cara duduk atau berdiri, bagaimana harus menepuk dan mengelus.

2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tanpa membedakan keberadaan komunikasi pada semua level maka pada prinsipnya semua komunikasi, mulai dari komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa, mempunyai fungsi dan tujuan yang sama. (Liliweri, 2015: 88). Komunikasi antarpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut;

1. Orang lain mengerti saya.

Dalam komunikasi antarpersonal, kita sering menghendaki atau bahkan memaksa agar orang lain mengerti saya. Hal lain mengerti saya ini dapat ditafsir, (1) saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya tulis dan ucapkan kepada mereka, atau, (2) saya ingin agar orang lain mengerti perasaan tindakan saya.

2. Saya mengerti orang lain.

Setiap orang harus berprinsip bahwa apa pun jenis komunikasinya, apalagi komunikasi antarpersonal, bertujuan membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapakah saya, siapa anda, kita

masing-masing mempunyai identitas diri. Jika kita bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain. Alasan lain kita terlibat dalam komunikasi antarpersonal adalah untuk membangun identitas.

3. Orang lain menerima saya.

Setiap orang berkeinginan untuk dapat di terima oleh orang lain, maka kita harus bisa menerima orang lain karena itu adalah sebagian penghargaan dari antarpersonal.

4. Kita bersama dapat melakukan sesuatu.

Salah satu tujuan penting dari komunikasi antarpersonal adalah bagaimana saya dan orang lain memperoleh sesuatu yang harus di kerjakan bersama.

2.1.3.6 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi, umumnya ada pesan yang hendak disampaikan pembicara kepada pendengar. Namun sering kali pesan yang disampaikan kurang dipahami atau tidak sampai kepada penerima sehingga tujuan kita untuk menyampaikan pesan tersebut juga tidak tercapai. Di bawah ini akan dibahas apa saja hal – hal yang dapat mengganggu proses komunikasi sehingga pesan tidak dipahami dengan baik oleh penerima.

1. Pengaruh status

Perbedaan status sering kali menjadi hambatan ketika berkomunikasi. Misal antara karyawan dengan bos, pembantu dengan majikannya, anak dengan orang tuanya, dan sebagainya. Orang dengan status yang lebih rendah umumnya tunduk dan patuh kepada orang dengan status yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan orang – orang dengan status yang lebih rendah takut atau kesulitan mengemukakan pendapatnya, karena khawatir ia akan mendapatkan respons negatif dari orang yang memiliki status lebih tinggi.

2. Perbedaan cara pandang

Setiap orang terkadang memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat masalah. Adanya perbedaan cara pandang, akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Semisal ketika orang dengan sudut pandang yang sempit mendiskusikan suatu masalah dengan orang yang memiliki sudut pandang yang lebih luas. Tentunya diskusi akan sulit berjalan karena mereka memahami masalah dengan cara yang berbeda.

3. Perbedaan kebudayaan

Adanya perbedaan budaya juga merupakan salah satu hal yang dapat menghambat komunikasi. Kita akan mendapat penolakan ketika kita menyampaikan pesan yang bertentangan dengan adat kebiasaannya walaupun sebenarnya dalam kebudayaan kita hal itu tidak melanggar adat yang kita miliki.

4. Gangguan lingkungan

Hambatan ini terjadi ketika kita berbincang di tempat yang kurang mendukung. Misal berbincang di pinggir jalan yang ramai sehingga suara lawan bicara kurang terdengar, atau ketika hujan deras dan diselingi oleh suara petir akhirnya kita tidak dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan lawan bicara karena suaranya terganggu oleh lingkungan.

5. Gangguan pada media yang digunakan

Hal ini berlaku ketika kita menggunakan media untuk memperlancar komunikasi. Salah satunya adalah menggunakan telepon atau *handphone* untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang posisinya jauh dari kita. Ketika menggunakan telepon tak jarang sambungannya terputus – putus sehingga telepon terganggu atau mungkin berkiriman singkat menjadi tidak terkirim dan sebagainya yang akhirnya menghambat komunikasi

6. Tidak ada tanggapan dari lawan bicara

Komunikasi satu arah bisa terjadi ketika lawan bicara tidak memberi tanggapan atas pesan yang kita sampaikan. Misal ketika seseorang sedang memberikan pendapatnya di kelas untuk di koreksi oleh guru atau teman selainnya, namun tidak ada yang menanggapi pendapatnya, akhirnya tujuan dia menyampaikan pendapat untuk mendapat koreksi tidak tercapai.

7. Penggunaan bahasa yang berbeda

Peranan bahasa sangat penting dalam berkomunikasi karena bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu dalam berkomunikasi, kita harus menggunakan bahasa yang dipahami oleh lawan bicara. Semisal orang Jawa ingin berbincang dengan orang Sunda, namun keduanya menggunakan bahasa daerahnya masing – masing. Akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak akan terdengar karena tidak mengerti bahasa yang digunakan.

8. Keterbatasan Fisik

Hal ini berkaitan dengan berkurangnya fungsi fisik yang digunakan untuk berkomunikasi. Semisal ketika dihadapkan untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak bisa bicara, namun kita sendiri tidak memiliki kemampuan bahasa isyarat, akhirnya pesan yang hendak disampaikan pun gagal diterima.

Begitu juga ketika berkomunikasi dengan orang yang lanjut usia dimana fungsi pendengarannya sudah berkurang atau dengan orang cacat yang kesulitan dalam pengucapan beberapa huruf. Akhirnya ketika berkomunikasi pesan yang sampai kepada penerima tidak sesuai dengan yang telah disampaikan oleh pembicara karena kesulitan memahami.

9. Perbedaan generasi

Perbedaan generasi yang dimaksud disini adalah perbedaan usia yang terlalu jauh. Akibatnya istilah – istilah yang digunakan

bisa jadi berbeda antara generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda, sehingga ketika berkomunikasi pesan akan sulit dipahami karena penggunaan istilah tidak dimengerti oleh penerima pesan.

10. Gangguan emosional

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kondisi seseorang adalah emosi. Ketika emosi seseorang tidak stabil, hal ini akan berpengaruh ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Semisal orang yang sedang marah akan sulit menerima nasihat kita. Begitu pula orang yang sedang sensitif, ia akan mudah menyalah artikan pesan, merasa bahwa pesan tersebut menyudutkannya atau sebagainya walau sebenarnya tidak begitu.

11. Kecepatan dalam berbicara

Terkadang kecepatan dalam berbicara juga dapat mempengaruhi pemahaman pendengar terhadap pesan yang kita sampaikan. Pendengar bisa kurang memahami pesan yang kita sampaikan ketika berbicara terlalu cepat sehingga pesan sulit ditangkap oleh pendengaran lawan bicara kita. Pendengar juga bisa kehilangan ketertarikan untuk mendengarkan kita jika kita berbicara terlalu lambat.

12. Gangguan semantik

Gangguan ini disebabkan karena kita salah mengucapkan atau salah menuliskan sehingga menyebabkan kesalahpahaman atau salah penafsiran yang akhirnya pesan yang disampaikan pun tidak dipahami sebagaimana mestinya. Semisal ketika kita ingin menyebut atau

menuliskan kelapa tapi yang tersampaikan malah kepala, atau realitas dengan realisasi dan sebagainya.

13. Faktor kepribadian

Terkadang ada kepribadian yang kita miliki yang dapat menghambat komunikasi. Misalnya untuk orang yang introvert, mereka pasti akan lebih sulit mengungkapkan gagasan karena minder, malu dan sebagainya jika dibandingkan dengan orang dengan kepribadian ekstrovert. Orang introvert juga kesulitan memulai komunikasi lebih dulu, akhirnya komunikasi bisa tidak terjalin karena hal tersebut.

14. Keterbatasan pengetahuan

Kurangnya pengetahuan juga menjadi salah satu hal yang dapat menghambat komunikasi. Semisal ada orang kota dengan kemudahan mengakses berita mengajak orang desa yang terbatas untuk mengakses berita, untuk membicarakan tentang kinerja pemerintah yang banyak disiarkan berita. Karena orang desa itu tidak memiliki pengetahuan akantopik pembicaraan tersebut akhirnya ketika berkomunikasi orang desa ini akan sulit memahami perkataan orang kota tadi.

15. Kehilangan kefokusan

Ketika seseorang berbicara kepada kita, namun saat itu kita sedang kehilangan kefokusan kita pada apa yang dibicarakan oleh pembicara, akhirnya pesan tidak diterima dengan baik oleh pendengar karena kehilangan fokus tadi menyebabkan kita tidak mendengar pesan

secara utuh. *Bimo* .22 September 2017. “15 Hambatan Komunikasi Antar Pribadi.” *pakarkomunikasi.com/hambatan-komunikasi-antar-pribadi*.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

2.1.4.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penertian karakter, watak, kepribadian, dan individu memang sering tertukar dalam penggunaannya, hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Pernyataan-pernyataan tentang tingkah laku seperti; sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

Istilah karakter dan kepribadian dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau kusus yang dimiliki seseorang.

Koeswara dalam bukanya *Teori-teori Keperibadian Psikoanalisis* (2006: 17) menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu:

- a. Menurut pengertian sehari-hari

Keperibadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran social tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut

diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran social (peran) yang diterimanya itu.

b. Menurut psikologi

- 1) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- 2) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
- 3) Sigmund Freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam system kepribadian tersebut.

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat-istiadat.

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam

dirinya maupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan, terhadap prestasi dan dalam situasi-situasi lainnya.

2.1.4.2 Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan nalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari situlah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa memengaruhi baik atau buruknya pembentukan karakter anak.

Thomas Lickona dalam bukunya "*Character Matters*" (2012: 50) menjelaskan unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran

karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya, jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilaku membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan, oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

2.1.4.3 Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu :

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu orang tuanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relative konstan sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat

(semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. (Kartono, ibid: 16)

Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang disekitarnya. Pertama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

2.2.1 Kerangka Teoritis

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya yaitu tentang Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Proses Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Balap WH19 Racing School, maka focus penelitian ini meruncing pada Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan seorang guru untuk medekatkan diri kepada muridnya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses dari komunikasi interpersonal tak bisa dihindarkan dari beberapa hal, seperti, konteks komunikasi interpersonal, gaya, dan hambatan, maka erat hubuganya

jika dilakukan dengan komunikasi interpersonal oleh guru. Setiap berkomunikasi dengan orang tua ataupun dengan anak tentu berbeda gaya, konteks, maupun karakteristik komunikasinya, maka dari itu. Guru menggunakan komunikasi antarpersonal dengan cara tertentu dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter murid,

Melalui komunikasi interpersonal guru dapat menyampaikan segala pesan komunikasi dan tujuan untuk membentuk karakter murid. Komunikasi yang baik dapat dilihat bagaimana komunikasi interpersonal guru tersebut melihat masalah pada karakter muridnya.

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal.

Menurut Joseph A. Devito dalam Effendy, komunikasi interpersonal adalah:

“Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.”(Effendy,2003: 30).

Berbeda dengan pendapat dari Deddy Mulyana, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah:

“Bentuk kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.” (Mulyana, 2008: 81).

2. Gaya Komunikasi Interpersonal

Konsep diri dan harga diri kita tidak hanya mempengaruhi cara kita melihat diri, menafsirkan pesan, dan kinerja pribadi kita, tetapi juga mempengaruhi cara kita menyampaikan pesan dan memperlakukan orang lain. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang dapat diidentifikasi oleh kebiasaan dan cara dia menampilkan dirinya terhadap orang lain. Gaya komunikasi kita sebenarnya dapat membantu orang lain untuk mengadopsi dan menafsirkan pesan yang kita kirimkan.

Menurut Liliweri (2015: 188 – 190) dalam bukunya “Komunikasi Antarpersonal” menjelaskan ada delapan gaya komunikasi, yaitu:

1. Gaya: Dominan

Deskripsi Perilaku: sangat berperan, banyak bicara, menampilkan kekuasaan, dan mengontrol percakapan.

2. Gaya: Dramatis

Deskripsi Perilaku: bercerita sambil menampilkan lelucon dan anekdot, sering berbicara dengan menampilkan ilustrasi pendukung demi efek dramatis secara berlebihan.

3. Gaya: Suka berdebat dengan orang lain

Deskripsi Perilaku: percakapan berubah menjadi debat, sering meminta dukungan orang lain untuk memperkuat argumentasinya, jika sudah berdebat maka sulit dihentikan.

4. Gaya: Animasi

Deskripsi Perilaku: menampilkan ekspresi wajah ketika sedang berbicara, menggunakan banyak gerakan atau bahasa tubuh terutama wajah dan mata. Ekspresif secara emosional, menyampaikan pesan secara mengesankan dan menggunakan kata kata secara efektif.

5. Gaya: Santai

Deskripsi Perilaku: tenang, menghendaki dirinya menjadi pusat perhatian, suka berkumpul dan bicara dengan orang lain terutama disaat dia mengalami stress, tidak mudah terpengaruh oleh kecemasan terhadap situasi percakapan.

6. Gaya: Perhatian

Deskripsi Perilaku: pendengar baik, mempertahankan kontak mata dan postur tubuh yang mengkomunikasikan minat pada apa yang dikatakan orang lain termasuk kata dan kalimat yang orang lain katakan.

7. Gaya: Keterbukaan

Deskripsi Perilaku: Mudah mengekspresikan emosi dan berbagai informasi pribadi dengan orang lain.

8. Gaya: Ramah

Deskripsi Perilaku: sering memberikan pujian, dorongan, dan dukungan kepada orang lain, juga membantu orang lain merasa dihargai dan diakui.

3. Konteks Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi berada di dalam konteks tertentu di mana komunikasi itu berlangsung. Konteks mempengaruhi di mana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi, ini lah “tempat” kita berkomunikasi, situasi fisik seperti ukuran ruangan, warna dinding, jenis aksesoris dan penempatan dapat memengaruhi bagaimana pikiran dan perasaan kita di saat komunikasi berlangsung. Ada beberapa jenis konteks komunikasi, yakni:

- a. *Relations context*, menerangkan derajat relasi antara pengirim dan penerima, derajat relasi diasumsikan dapat mempengaruhi respons-respons terhadap pesan. Contoh: bagaimana guru menempatkan diri

menyesuaikan diri dilapangan tempat praktik langsung ataupun dikelas.

- b. *Situational context*, menerangkan keadaan psikososial “dimana” anda berkomunikasi. Contoh, ada perbedaan komunikasi antarpersonal yang dilakukan dalam kelas dengan di lapangan.
- c. *Environmental context*, menggambarkan tempat secara fisik “di mana” kita berkomunikasi. Contoh, perlengkapan srikuit, lokasi, tingkat gangguan, suhu, iklim, waktu, semua ini menggambarkan konteks lingkungan.
- d. *Physical context*, misalnya penerangan ruangan, warna ruangan, atau gangguan eksternal yang mempengaruhi pengirim pesan.
- e. *Psychological context*, suasana psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Contoh, perasaan tegang atau cemas, kebutuhan dan keinginan, daya Tarik, nilai, kepribadian.
- f. *Social context*, situasi yang menggambarkan atribut orang yang berkomunikasi, saudara-saudara kandung, orang tua, teman dekat, lawan.
- g. *Historical context*, menggambarkan pengalaman masa lalu yang memengaruhi komunikasi, pengalaman berkomunikasi dengan seseorang dari suku bangsa, agama, ras, manajer, dan pejabat tertentu. Catatan pengalaman ini memengaruhi komunikasi.
- h. *Cultural context*, meliputi pengaruh budaya terhadap komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang budaya suku bangsa, budaya

agama, budaya kerja, dan orientasi budaya terhadap gender. Pengaruh budaya terasa ketika kita memilih dan mengungkapkan kata-kata secara verbal (intonasi, dan kecepatan), atau mengungkapkan pesan non verbal bagaimana seharusnya melihat orang lain, berjabat tangan, cara duduk atau berdiri, bagaimana harus menepuk dan mengelus.

4. Hambatan Komunikasi

Di dalam proses komunikasi biasanya terdapat sebuah gangguan atau hambatan. Hal ini menyebabkan proses penyampaian pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Gangguan atau hambatan yang ada didalam proses komunikasi biasanya akan menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikanya.

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, hambatan komunikasi dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Gangguan, ada dua jenis gangguan terhadap jalanya komunikasi yang menurut sifatnya, yaitu:
 - a. Gangguan Semantik, bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kecacauan mengenai pengertian suatu istilah yang terdapat

pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan ini dalam salah pengertian.

- b. Gangguan Mekanik, gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Seperti contohnya adalah gangguan yang dihasilkan dari suara atau bunyi, gambar yang tidak jelas dan lainnya.
2. Kepentingan, akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi pesan. Orang hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.
3. Motivasi Terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.
4. Prasangka. Merupakan salah satu hambatan yang berat bagi suatu kegiatan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar salah sangka tanpa menggunakan pemikiran yang rasional. Sesuatu yang objektif akan dinilai secara negatif. (Effendy, 2003: 45)

5. Pembentukan Karakter

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penertian karakter, watak, kepribadian, dan individu memang sering tertukar dalam penggunaanya, hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Pernyataan-pernyataan tentang tingkah laku seperti; sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

Istilah karakter dan kepribadian dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau kusus yang dimiliki seseorang.

Koeswara dalam bukanya Teori-teori Keperibadian Psikoanalisis (2006: 17) menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu:

a. Menurut pengertian sehari-hari

Keperibadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran social (peran) yang diterimanya itu.

b. Menurut psikologi

- 1) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- 2) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
- 3) Sigmund Freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam system kepribadian tersebut.

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat-istiadat.

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam dirinya maupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang,

terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan, terhadap prestasi dan dalam situasi-situasi lainnya.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan nalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari situlah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa memengaruhi baik atau buruknya pembentukan karakter anak.

Thomas Lickona dalam bukunya "*Character Matters*" (2012: 50) menjelaskan unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya, jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras

dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilaku membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan, oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan konseptualisasi dari penelitian dan pengamatan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu komunikasi interpersonal guru dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak di Sekolah Balap WH19 *Racing School* dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan studi deskriptif.

Dalam kerangka konseptual ini penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang komunikasi interpersonal guru dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak di Sekolah Balap WH19 *Racing School*.

Secara umum, sekolah balap ini hampir sama dengan sekolah balap pada umumnya. Yakni dicirikan dengan kegiatan belajar mengajar tentang balapan motor roda dua, dari penyampaian berbagai macam teori-teori balap, attitude, hingga praktek langsung di lapangan atau di sirkuit permanen balapan motor, yang membedakan dengan sekolah balap lain yaitu salah satu tujuan utama dalam sekolah balap tersebut yakni pembentukan karakter murid yang berumur dibawah 15 tahun dengan jiwa yang rendah hati dan bermental petarung untuk bekal jenjang karir berikutnya dalam dunia balapan. Tentunya

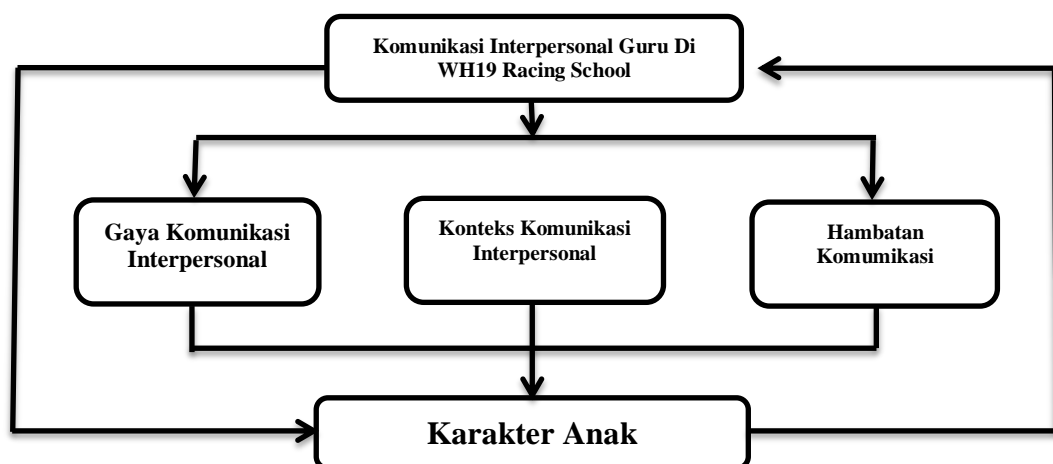
ada tata cara tersendiri dari guru melihat segi komunikasi interpersonal pada setiap murid nya dikarenakan faktor usia murid dan karakter murid.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi interpersonal, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit komunikasi interpersonal tersebut, seperti apa gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru tersebut dalam menghadapi murid yang rata-rata umurnya masih dibawah 15. Konteks komunikasi seperti apa yang terjadi antara guru dan pembalap dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dan bagaimana hambatan komunikasi yang dihadapi guru sekolah balap WH19 Racing School dalam membentuk karakter murid.

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terstruktur seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Pemikiran Penulis, 2018